

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena penolakan orang tua penganut *Aluk Todolo* terhadap pembaptisan pada anak di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan, dapat disimpulkan bahwa penolakan tersebut tidak semata-mata merupakan penolakan terhadap ajaran kekristenan ataupun sakramen baptisan, melainkan berkaitan erat dengan keyakinan, tradisi, dan identitas sosial yang masih dipegang oleh keluarga penganut *Aluk Todolo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua penganut *Aluk Todolo* menilai anak belum layak menerima baptisan karena masih berada dalam tanggung jawab orang tua dan belum menjalani ritual *Ma'kallui'* sebagai tanda bahwa seseorang telah memperoleh hak untuk menentukan keyakinannya sendiri. Selain itu, orang tua juga beranggapan bahwa anak belum memiliki kematangan usia maupun pemahaman yang memadai mengenai makna agama dan tanggung jawab terhadap keyakinan yang akan dianut. Oleh sebab itu, sebagian besar orang tua memilih menunda pelaksanaan baptisan hingga anak dianggap telah memenuhi ketentuan menurut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Penolakan terhadap baptisan merupakan bentuk upaya orang tua mempertahankan identitas sosial, budaya, dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi mereka, baptisan dipandang bukan hanya praktik

kekristenan tetapi juga sebagai simbol perubahan identitas yang dapat mengurangi keterikatan anak terhadap tradisi leluhur. Dengan demikian, fenomena penolakan baptisan pada anak lebih mencerminkan usaha mempertahankan identitas kelompok dari pada sekadar penolakan terhadap kekristenan.

B. Saran

1. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam mata kuliah Teologi Kontekstual dan Liturgi Sakramen maupun mata kuliah lain yang berkaitan dengan pelayanan gereja, budaya, dan misi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa yang ingin mengkaji hubungan antara tradisi budaya lokal dan praktik kehidupan bergereja.

2. Bagi Gereja

Pertama, bagi Gereja Toraja khususnya Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan, pemdampingan pastoral terhadap keluarga penganut *Aluk Todolo* perlu dilakukan secara berkesinambungan dan penuh empati. Gereja tidak seharusnya langsung mengkonforntasi tradisi, melainkan membangun dialog yang terbuka agar keluarga dapat memahami makna baptisan sebagai anugerah Allah yang mendahului pilihan manusia. Pendekatan yang kontekstual dan tidak menghakimi akan lebih efektif

dalam membangun kepercayaan antara gereja dan keluarga penganut *Aluk Todolo*.

3. Bagi Pendeta, Penatua dan Diaken

bagi Pendeta, Penatua dan Diaken disarankan untuk mengembangkan pelayanan yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam mendampingi keluarga penganut Aluk Todolo. Pendekatan tersebut dilakukan dengan membangun komunikasi yang dialogis, menghargai nilai-nilai budaya yang masih dipegang masyarakat, serta memahami makna ritual Ma'kallui' dalam kehidupan mereka sebelum memberikan pengajaran mengenai baptisan. Dengan demikian, gereja tidak hadir untuk mempertentangkan Injil dengan budaya, melainkan menghadirkan pemahaman teologis tentang baptisan melalui dialog, pendampingan pastoral, kunjungan keluarga, dan pembinaan iman yang berkesinambungan. Pendekatan yang kontekstual diharapkan dapat membangun kepercayaan masyarakat kepada gereja sehingga pemahaman mengenai baptisan sebagai tanda anugerah Allah dapat diterima tanpa menimbulkan kesan bahwa gereja mengabaikan identitas budaya yang masih dihargai oleh keluarga penganut Aluk Todolo.

4. Bagi peneliti selanjutnya

bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini telah mengkaji bagaimana fenomena penolakan baptisan berlangsung dari sudut pandang orang tua penganut *Aluk Todolo*. Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan meneliti

bagaimana dampak penolakan baptisan ini terhadap perkembangan iman dan identitas rohani anak-anak yang tumbuh dalam keluarga penganut *Aluk Todolo* tersebut. Selain itu, perlu pula diteliti bagaimana gereja dapat merumuskan model pendampingan iman yang kontekstual dan inklusif bagi keluarga-keluarga yang berada dalam persimpangan antara iman Kristen dan tradisi leluhur di Tana Toraja. Penelitian lebih lanjut juga dapat mendalami bagaimana proses pengambilan keputusan anak yang telah *Dikallui'* dalam memilih untuk dibaptis atau tidak, guna memahami lebih dalam dinamika konversi agama di masyarakat Toraja pascamoderisasi.